

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan luas wilayah 735.400 mil persegi dengan kekayaan alam yang melimpah, berbagai fauna hidup didaratan dan lautan Indonesia. Namun sayangnya, 294 jenis fauna yang hidup di wilayah Indonesia terancam punah (hewan langka) dan patut untuk dilindungi. Sesuai dengan pasal yang berlaku yaitu Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 1999 mengenai “Jenis-jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi”. (Sumber: diedit.com). Salah satunya hewan langka yang terancam punah adalah Pesut Mahakam (*Orcaella brevirostris*).

Pesut Mahakam adalah hewan khas perairan sungai Mahakam yang terletak di wilayah Kalimantan Timur. Jenis hewan mamalia ini sangat unik, berbeda dengan jenis mamalia yang lain seperti lumba-lumba dan ikan paus, Pesut Mahakam hidup di air tawar: di sungai dan danau daerah tropis. Selain itu pemerintah Kalimantan Timur menjadikan hewan asli sungai Mahakam itu sebagai lambang provinsi. Namun sekarang populasi pesut mahakam menurun, pada tahun 2005-2012 populasi pesut mahakam berjumlah 90 ekor (Sumber: Data Yayasan Konservasi RASI) dan pada tahun 2014 mengalami penurunan populasi dengan jumlah 86 ekor dan dua tahun berselang populasi kembali menurun dengan jumlah pesut 72-78 ekor pada tahun 2016 (Sumber: Antaranews.com). Dulu pada tahun 1970-1980an masyarakat bisa dengan mudah menemukan keberadaan pesut di hilir Sungai Mahakam. Seiring berjalannya waktu sekarang pesut mahakam susah ditemukan diperairan hilir sungai mahakam, karena pesut bergeser ke hulu tepatnya daerah sungai kedang kepala, muara kaman, Kutai Kartanegara (Sumber: Kompas).

Ada beberapa hal yang membuat habitat dari pesut mahakam ini menjadi rusak, yang pertama banyaknya aktifitas kapal batu bara yang berlalu lalang disepanjang hilir sungai mahakam. Perilaku pesut akan merasa sangat bising dan tidak bisa memantulkan gelombang sonar, sehingga bergerak menjauhi kebisingan. Yang kedua adalah aktifitas nelayan disekitaran sungai,

penggunaan racun oleh nelayan saat menangkap ikan mempengaruhi kelangsungan hidup dari pesut mahakam. Meski tidak berdampak langsung mematikan pesut, melainkan dari ikan kecil yang dimakan oleh pesut (Sumber: Merdeka.com).

Selain itu juga penggunaan alat setrum yang digunakan nelayan dan jenis jala yang terbuat dari tali nilon yang larut di sungai, turut berdampak terhadap kelangsungan hidup satwa mamalia langka tersebut (Sumber: Merdeka.com).

Terakhir adalah limbah sampah plastik yang terbangun ke sungai membuat ekosistem sungai menjadi rusak. "Sampah jadi persoalan, saya pernah buka (bedah) perut pesut mati, di dalamnya terdapat popok bayi. Dia mati kelaparan karena tidak ada makanan yang lain masuk," kata peneliti asal Belanda tersebut. Menurut Danielle, gigi yang dimiliki pesut bukan untuk mengunyah tapi menggenggam, kemudian ditelannya. Jadi, sampah plastik yang dibuang ke sungai langsung ditelan karena dikiranya ikan-ikan kecil yang menjadi santapannya. (Sumber: Tribunnews.com).

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan diatas terhadap kelangsungan hidup pesut mahakam adalah habitat pesut menjadi rusak dan jumlah mereka semakin berkurang dan membunuh hewan tersebut secara perlahan dengan kegiatan yang dilakukan oleh tambang batu bara, nelayan serta limbah masyarakat. Jangan sampai kelak pesut mahakam tidak bisa kita jumpai lagi dan hanya bisa melihatnya melalui foto dan video yang ada di internet.

Dengan melihat fenomena yang telah terjadi tersebut, perlu adanya perancangan media kampanye dalam memberikan informasi tentang hewan pesut mahakam dan kerusakan pada habitatnya. Dengan tujuan menambah kepedulian masyarakat tentang keberadaan hewan pesut mahakam tersebut.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas maka diperoleh identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Populasi pesut Mahakam kian berkurang setiap tahunnya.
2. Rusaknya habitat pesut Mahakam oleh kegiatan kapal batu bara yang berlalu lalang dan nelayan yang menangkap ikan menggunakan jaring, setrum maupun racun.
3. Sampah plastik yang dibuang ke sungai merusak habitat pesut Mahakam.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang diuraikan pada poin sebelumnya, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang media kampanye yang tepat untuk melestarikan pesut mahakam dari habitatnya yang mulai terancam rusak?

1.3 Ruang Lingkup

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas, maka perlu adanya batasan masalah sebagai berikut:

A. *What?* (Apa?)

Membuat perancangan media kampanye untuk pelestarian pesut Mahakam.

B. *Why?* (Kenapa?)

Untuk menambah kepedulian masyarakat terhadap Pesut Mahakam yang terancam punah.

C. *Who?* (Siapa?)

Kampanye ini ditujukan kepada masyarakat Samarinda hulu khususnya daerah Muara Kaman, Kutai Kartanegara.

D. *Where?* (Dimana?)

Perancangan ini berfokus kepada pelestarian pesut mahakam, yang berlokasi di Muara Kaman, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

E. *When?* (Kapan?)

Proses pengumpulan data dilakukan sejak bulan Juli 2017 - hingga Agustus 2018.

F. *How?* (Bagaimana?)

Perancangan media kampanye untuk melestarikan hewan pesut mahakam agar tidak terancam punah.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah membuat media kampanye sebagai media informasi tentang pesut mahakam yang terancam punah untuk mengajak masyarakat agar peduli dan menjaga habitat dari hewan tersebut.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis menggunakan cara analisis matriks perbandingan serta empat cara dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1.5.1 Cara Pengumpulan Data

A. Primer

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang tidak bisa diamati secara langsung (Rohidi, 2011:208).

Wawancara yang dilakukan secara fleksibel, mengikuti alur pembicaraan dengan narasumber setelah itu menanyakan pertanyaan yang sudah disiapkan oleh penulis.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah cara untuk memperoleh data dalam waktu yang relative singkat Karena banyak orang dapat sekaligus dihubungi. Pertanyaan sudah disiapkan terlebih dahulu, diarahkan ke suatu jawaban untuk dikuantifikasi (dihitung) (Soewardikoen, 2013:25).

Pengumpulan data yang disebarkan kepada masyarakat, khususnya yang tinggal dipinggiran sungai mahakam Samarinda Hulu daerah muara kaman, Kutai Kartanegara.

3. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi, 2011:87).

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung lokasi sungai mahakam yang berada di hilir sampai ke hulu.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, foto dan karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2013:240)

Dokumentasi digunakan saat hendak melakukan wawancara dan observasi sebagai bukti dan dokumen untuk disertakan dalam penulisan ini.

B. Sekunder

1. Studi Pustaka Cetak

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1998:111).

Mengumpulkan data dengan mencari informasi yang dibutuhkan melalui berbagai seperti: buku, majalah, koran, atau jurnal.

2. Studi Pustaka Digital

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik penelitian (Nazir, 1998:112).

Dalam pencarian teori, peneliti akan mencari referensi melalui internet seperti e-book dan lain sebagainya.

1.5.2 Cara Analisis Data

A. Analisis Matriks Perbandingan

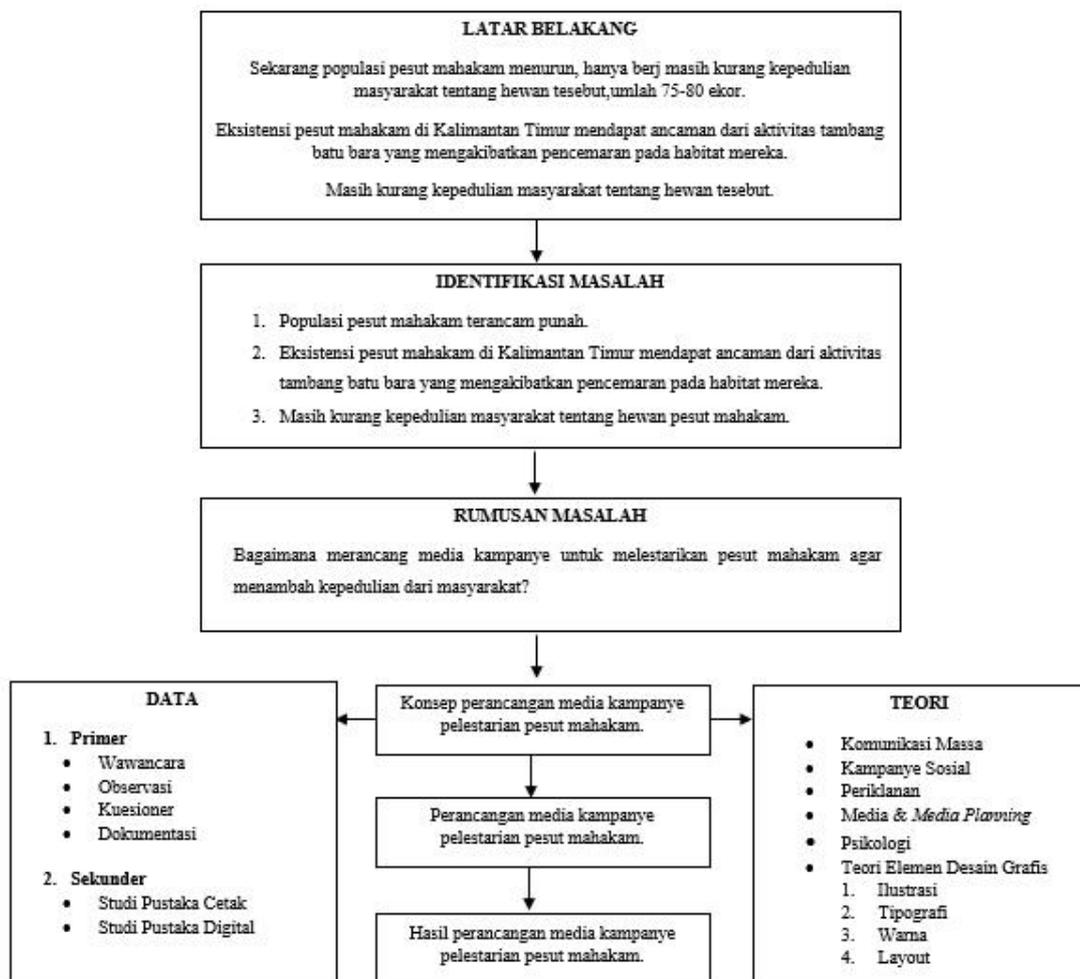
Sebuah matriks terdiri dari kolom dan baris yang masing-masing mewakili dua dimensi yang berbeda, dapat berupa konsep atau

kumpulan informasi. Pada prinsipnya analisis matriks adalah juxtaposition atau membandingkan dengan cara menjajarkan (Soewardikoen, 2013:50).

Jadi, matriks perbandingan digunakan untuk membandingkan data organisasi yang diangkat dengan organisasi yang sudah ada untuk ditemukan perbedaan dari segi visual dan promosi.

1.6 Kerangka Perancangan

Berikut adalah skema perancangan pada penelitian ini:



Gambar 1. 1 Bagan Struktur Perancangan

1.7 Pembabakan

A. BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah yang menjabarkan tentang masalah yang diangkat melalui fenomena yang terjadi, menjelaskan fokus permasalahan dengan rumusan masalah, batasan masalah dan tujuan perancangan. Pada bab ini juga dijelaskan metode yang akan digunakan dan kerangka perancangan sebagai tujuan untuk proses penelitian serta penjelasan singkat setiap bab.

B. BAB II DASAR PEMIKIRAN

Menjelaskan teori atau dasar pemikiran apa yang akan dipakai sebagai pijakan untuk menganalisis/menguraikan permasalahan yang diteliti (Soewardikoen 2013:59).

Membicarakan tentang teori yang digunakan penulis sebagai panduan dalam proses perancangan.

C. BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Menguraikan hasil survey/pengumpulan data di lapangan secara terstruktur dan siap untuk diuraikan (Soewardikoen, 2013:60).

Menjabarkan hasil survey dari observasi, kuesioner, wawancara serta melakukan analisis untuk ditentukan perancangan pada bab berikutnya.

Menguraikan hasil dari pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara dan kuesioner dan menjelaskan hasil analisis data yang telah didapatkan menggunakan teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

D. BAB IV STRATEGI DAN HASIL PERANCANGAN

Strategi: strategi komunikasi (Ide Besar), strategi Kreatif (pendekatan), strategi Visual (jenis huruf, bentuk, warna, gaya) Hasil Perancangan, mulai dari sketsa hingga penerapan pada media-media (Soewardikoen, 2013:62).

Menjelaskan strategi komunikasi, strategi kreatif, dan strategi visual serta penerapan kedalam media-media untuk ditampilkan kepada publik.

E. BAB V PENUTUP

Menjelaskan tentang isi semua dari proyek yang diteliti, mulai dari kesimpulan dan saran.